

# **POLA ASUH ANAK OLEH PASANGAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA WONODADI KECAMATAN KUTOREJO KABUPATEN MOJOKERTO**

**Oleh:**

**Eka Febrianti dan Poerwanti Hadi Pratiwi, M. Si.**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pernikahan dini yang terjadi di Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, mendeskripsikan pola asuh yang digunakannya dan menganalisis dampak pola asuh tersebut terhadap perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif yang dilakukan di Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan dianalisis dengan menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu keterkaitan pola asuh oleh pasangan yang melakukan pernikahan usia dini terhadap perkembangan anak, yaitu 1) pola asuh otoriter yang dilakukan dengan memberikan aturan-aturan yang keras terhadap anak mulai dari pola makan, pendidikan, hubungan sosial dan pemberian hadiah serta hukuman kepada anak. Adapun dampaknya terhadap perkembangan fisik, mental-psikologis, dan social yaitu anak memiliki penampilan yang rapih, menjadi pribadi yang bertanggungjawab, kurang mandiri, kurang percaya diri, serta bersikap sopan dan hati-hati, serta menjadi pribadi yang introvert. 2) Pola asuh demokratis dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya pada pola makan, pendidikan, hubungan sosial, dan pemberian hadiah serta hukuman yang disertai dengan pengawasan orang tua. Adapun dampaknya terhadap perkembangan fisik, mental-psikologi, dan social anak yaitu anak lebih terurus, memiliki penampilan yang rapih, mempunyai pribadi yang mandiri, percaya diri, bertanggungjawab, dan lebih ceria dan bersahabat. 3) Pada pola asuh permisif orang tua cenderung tidak peduli kepada kebutuhan anak, mulai dari pola makan, pendidikan, hubungan sosial, dan pemberian hadiah serta hukuman. Adapun dampaknya terhadap perkembangan fisik, mental-psikologis, dan social anak yaitu anak memiliki penampilan yang kurang rapih, menjadi hiperaktif, suka bertengkar, pemalu, suka mengasingkan diri dan sulit bergaul.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pernikahan Usia Dini, Perkembangan Anak

# **PARENTING STYLE OF EARLY MARRIAGE IN WONODADI, KUTOREJO, MOJOKERTO**

**By:**

**EkaFebrianti and Poerwanti Hadi Pratiwi, M. Si.**

## **ABSTRACT**

This study aims to describe one of early marriage's phenomena which happened in Wonodadi, Kutorejo, Mojokerto; to describe parenting used there; and to analyze the effect of it towards children's development. This study is a descriptive, qualitative research which has been done in Wonodadi, Kutorejo, Mojokerto. The subjects of this study have been chosen by using purposive sampling technique. The data collection techniques are doing observation, interviews, and documentations. To validate the data, source triangulation technique and Miles and Huberman analysis technique are used in this study, including collecting data, reducing data, displaying data, and drawing conclusions. The findings which are related to the parenting's effects towards children's development are 1) Authoritarian parenting style by ruling the children including their eating habit, education, social relationship, and reward-punishment may affect their physical development, psychology, and social sense. Children will have good physical appearances, be responsible, be not independent enough, not confident enough, have good manners, be careful, and become introvert; 2) Democratic parenting style by giving children opportunities to decide their eating habit, education, social relationship, and reward-punishment accompanied by their parents' monitors may affect their physical appearances, psychology, and social sense. The children will be better and more good looking than others, be independent, be confident, be responsible, be more cheerful, and be more friendly; 3) Permissive parenting style tends to not taking care of the children's needs including their eating habit, education, social relationship, and reward-punishment may have effects to the children's physical development, psychology, and social sense. They will have untidy appearances, be hyperactive, be keen to fight others, be not confident, be introvert, and not be able to socialize easily.

Key words: parenting style, early marriage, children development

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu kebutuhan manusia, pada hakekatnya manusia mempunyai hasrat ketertarikan terhadap lawan jenisnya, melalui pernikahan hasrat tersebut dapat ditempatkan di tempat yang benar dan halal menurut agama dan negara (Irawan, 2007: 14). Pernikahan merupakan suatu bentuk penyatuan dua pasangan untuk membentuk keluarga yang didalamnya mempunyai fungsi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan atau pernikahan merupakan suatu ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan umumnya dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, dimana orang dewasa biasanya sudah mempunyai kesipaan fisik dan psikis yang baik untuk membentuk keluarga. Berbeda dengan pasangan yang melakukan pernikahan di usia dini, dimana mereka bisanya belum mempunyai kesiapan fisik dan psikis yang matang sehingga lebih beresiko memunculkan masalah-masalah dalam keluarganya.

Fenomena pernikahan dini sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia sendiri. Sejak dahulu sudah banyak masyarakat yang melakukan pernikahan di usia dini, dimana pada saat dahulu tingkat pendidikan masyarakat Indonesia masih rendah sehingga orang tua yang menganggap anaknya sudah mulai remaja akan segera menikahkan anaknya, karena mereka tidak mau kalau anaknya akan dibilang perawan atau jejak tua. Namun pada era globalisasi ini tingkat pendidikan masyarakat Indonesia sudah semakin baik sehingga masyarakat mulai menggeser pandangannya, dimana mereka akan melakukan pernikahan setelah mereka sudah menyelesaikan sekolahnya pada jenjang SMA maupun sarjana dan sudah mendapatkan pekerjaan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan saat ini sewajarnya dilakukan oleh orang-orang yang sudah dewasa dan berumur 21 tahun ke atas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun dan pada pasal 6 ayat 2 disebutkan bahwa untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus

mendapat izin kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan yang wajar seharusnya hanya dapat dilakukan oleh pasangan yang sudah mencapai umur 21 tahun. Akan tetapi kenyataannya fenomena pernikahan dini di Indonesia masih marak terjadi meskipun hal tersebut sudah menjadi sesuatu yang tabu di masyarakat. Angka pernikahan pasangan pada usia dini di daerah Mojokerto khususnya Desa Wonodadi pun cukup mengkhawatirkan, jumlahnya dari tahun ketahun semakin meningkat. Penghulu Desa Wonodadi dalam buku catatan kehendak nikah mencatat bahwa pada tahun 2013 dari 34 jumlah pasangan yang melakukan pernikahan, 26,5% melakukan pernikahan dini. Pada tahun 2014 jumlah pasangan yang melakukan pernikahan berjumlah 28 orang dan 46% dari mereka menikah pada usia dini, dan pada tahun 2015 sebanyak 33% dari 21 pasangan, melakukan pernikahan pada usia dini.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu masyarakat yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam kehidupan masyarakat keluarga mempunyai peranan penting yang berkaitan dengan fungsi keluarga yaitu sosialisasi, dimana sosialisasi merupakan proses penanaman atau transfer nilai-nilai pada individu melalui proses

interaksi. Dalam proses sosialisasi ini individu dibiasakan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat agar dia terbiasa dan bisa diterima oleh masyarakat serta mampu menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Fungsi penting keluarga dalam sosialisasi yaitu mendidik anak-anaknya agar mematuhi nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Proses pengenalan nilai dan norma ini untuk pertama kalinya dilakukan di dalam keluarga sehingga untuk pertama kalinya juga di dalam keluarga anak bisa mengetahui nilai dan norma yang dianut (Soekanto, 1990: 40). Keluarga merupakan tempat anak-anak tumbuh dan berkembang untuk pertama kali sehingga keluarga telah menjadi tempat pertama anak mendapatkan pendidikan sebelum nantinya berada di masyarakat luas. Awal penanaman nilai dan norma kepada anak terjadi di dalam keluarga, oleh sebab itu keluarga bisa dikatakan pendidikan inti bagi seorang anak. Nilai dan norma yang ditanamkan kepada anak untuk pertama kalinya akan mampu mempengaruhi dan membentuk karakter anak yang nantinya akan dibawa di tengah masyarakat, oleh karena itu untuk mampu membentuk karakter anak yang baik diperlukan orang tua yang berkualitas dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh anak oleh pasangan yang melakukan pernikahan pada usia dini di Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 Desember 2015 sampai 28 Februari 2016 di Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

### **Metode Penelitian**

Metode ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data primer diperoleh dari observasi non partisipan dan wawancara, serta sumber data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi, catatan lapangan, dan studi kepustakaan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti melakukan observasi secara

langsung dilapangan, melakukan wawancara dan mengambil dokumentasi penelitian.

### **Teknik Pengambilan Informan**

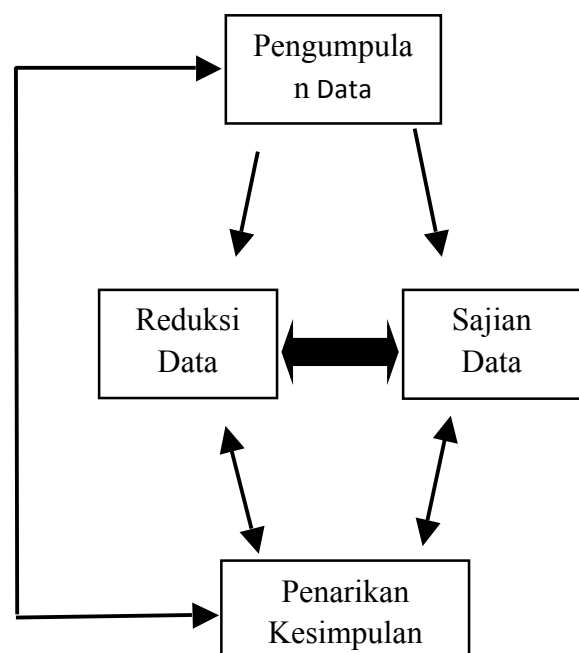
Teknik yang digunakan dalam pengambilan informan yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling.

### **Validitas Data**

Teknik keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif (Miles & Huberman dalam Idrus, 2009: 246) yang meliputi empat tahap yaitu:



Bagan 1. Model interaktif Miles dan Huberman

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pernikahan Usia Dini di Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto**

Angka pernikahan usia dini di Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto terbilang cukup tinggi. Penghulu (Mudin) Desa Wonodadi dalam buku catatan kehendak nikah mencatat bahwa pada tahun 2013 dari 34 jumlah pasangan yang melakukan pernikahan, 26,5% melakukan pernikahan dini. Pada tahun 2014 jumlah pasangan yang melakukan pernikahan berjumlah 28 orang dan 46% dari mereka menikah pada usia dini, dan pada tahun 2015 sebanyak 33% dari 21 pasangan, melakukan pernikahan pada usia dini.

Pernikahan usia dini di Desa Wonodadi sebagian besar disebabkan oleh faktor hamil di luar nikah. Pernikahan usia dini di Desa Wonodadi sebenarnya masih menjadi suatu hal yang tabu. Masyarakat masih tidak setuju dengan pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang yang

masih berada di bawah umur. Hal ini dikarenakan mereka sadar bahwa pasangan usia dini yang melakukan pernikahan belum siap baik secara fisik dan psikis, akan tetapi munculnya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan masyarakat seperti hamil di luar nikah membuat masyarakat mampu mentolelir pernikahan usia dini yang terjadi di masyarakat.

### **Pola Asuh Anak oleh Orang yang Melakukan Pernikahan Usia Dini di Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto**

Pola asuh yang diterapkan oleh orang yang melakukan pernikahan usia dini di Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto berbeda-beda. Berdasarkan hasil temuan di lapangan jenis pola asuh tersebut dapat kita lihat pada sebuah keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Yusuf (2014: 39-41) mengklasifikasikan fungsi keluarga ke dalam tujuh fungsi yaitu fungsi biologis, ekonomis, pendidikan, sosialisasi, perlindungan, rekreatif, dan agama. Peneliti menemukan ketujuh fungsi keluarga tersebut dilaksanakan orang tua dalam menentukan pola makan, pola pendidikan, hubungan sosial, dan pemberian hadiah serta hukuman kepada anak. Berbicara mengenai pola asuh,

orang yang melakukan pernikahan pada usia dini menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada deskripsi informan maka macam-macam pola asuh yang digunakan oleh orang yang melakukan pernikahan usia dini di Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto adalah pola asuh otoriter, demokrasi, dan permisif.

#### 1. Pola Asuh Otoriter

##### a. Pola makan

Pada keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, pola makan anak ditentukan oleh orang tua dimana orang tua menentukan makanan apa yang harus dimakan oleh anak.

##### b. Pola pendidikan

Orang tua yang otoriter cenderung menentukan dimana anak akan sekolah dan dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa sebagian besar informan menentukan tempat sekolah anak yang dekat dengan rumah.

##### c. Hubungan sosial

Pada pola asuh otoriter orang tua membatasi anak untuk bergaul dengan masyarakat sekitar dan menentukan dengan siapa anak berteman.

##### d. Pemberian hadiah dan hukuman

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya cenderung memberikan hukuman fisik kepada sang anak.

#### 2. Pola Asuh Demokratis

##### a. Pola makan

Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis akan bertanya terlebih dahulu kepada anak ketika akan memasak atau menentukan makanan untuk anak. Hal ini dikarenakan orang tua sadar bahwa selera makan anak setiap harinya berbeda dan orang tua memberikan kepada anak untuk mengungkapkan keinginannya mengenai makanan yang akan dimakan anak.

##### b. Pola pendidikan

Mengenai pola pendidikan, sebagian besar informan menentukan tempat anak bersekolah, akan tetapi orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada anak mengapa dia memilihkan sekolah tersebut untuk sang anak sehingga anak bisa menerima dan lebih mengerti keputusan orang tua.

##### c. Hubungan sosial

Berbicara mengenai hubungan sosial, pada pola asuh demokratis orang tua membiarkan anak untuk memilih temannya sendiri, karena orang tua sadar setiap anak itu berbeda dan orang tua tidak mau membatasi pergaulan anak karena akan mengganggu perkembangan anak itu sendiri.

d. Pemberian hadiah dan hukuman

Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis lebih cenderung memberikan hadiah daripada hukuman, adapun hukuman yang diberikan tidak akan keras dan tidak dalam bentuk hukuman fisik, mereka cenderung menasehati sang anak ketika anak melakukan kesalahan.

3. Pola Asuh Permisif

a. Pola makan

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pada pola asuh permisif orang tua cenderung tidak memperhatikan pola makan sang anak dan pola makan anak lebih diperhatikan oleh sang nenek.

b. Pola pendidikan

Berbicara mengenai pola pendidikan, orang tua yang

menerapkan pola asuh permisif cenderung kurang peduli dengan sekolah anaknya, termasuk mengenai hasil belajar anak. Orang tua cenderung membiarkan anaknya. Pola asuh yang demikian menunjukkan bahwa tidak ada tekanan dan pengarahan kepada anak agar anak bisa menjadi lebih baik lagi, orang tua cenderung tidak peduli terhadap apa yang dialami anak.

c. Hubungan sosial

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif juga kurang perhatian kepada anaknya. Anaknya dibiarkan bergaul dengan siapa saja tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan kurangnya kontrol terhadap hubungan sosial yang dilakukan anak.

d. Pemberian hadiah dan hukuman

Pada pola asuh permisif orang tua cenderung tidak peduli dengan keadaan sang anak. Kurangnya pengawasan dan perhatian kepada anak membuat orang tua kurang mengetahui kondisi anak yang sebenarnya, sehingga ketika anak



melakukan hal yang baik atau buruk orang tua tidak akan tahu dan tidak akan ada ganjaran atau hadiah atas perbuatan anak tersebut.

### **Dampak Pola Asuh Anak oleh Orang yang Melakukan Pernikahan Usia Dini di Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto terhadap Perkembangan Anak**

Perkembangan anak pasangan yang melakukan pernikahan usia dini dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu:

#### 1. Perkembangan fisik

##### a. Pola asuh otoriter

Dampak pola asuh otoriter ini terhadap perkembangan fisik yaitu dapat membuat anak menjadikan pribadi yang memiliki penampilan yang lebih rapih, karena orang tua selalu memperhatikan penampilan anak dan memilihkan pakaian yang bagus untuk anaknya.

##### b. Pola asuh demokratis

Anak yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya juga memiliki penampilan yang rapih dan terurus. Hal ini dikarenakan meskipun anak diberikan kebebasan untuk memilih baju sendiri dalam berpenampilan akan tetapi orang tua

masih mengawasi dan membantu anaknya dalam berpenampilan.

##### c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ini juga berpengaruh terhadap perkembangan fisik anak dimana karena kurangnya perhatian dari orang tua anak menjadi kurang terurus dan mempunyai penampilan yang kurang rapi.

#### 2. Perkembangan mental-psikologis

##### a. Pola asuh otoriter

Pasangan yang melakukan pernikahan usia dini yang menerapkan pola asuh otoriter, apabila dilihat dari perkembangan mental-psikologisnya maka anak menjadi pribadi yang bertanggungjawab, kurang mandiri dan percaya diri serta bersikap sopan dan hati-hati.

##### b. Pola asuh demokratis

Dampak pola asuh demokrasi terhadap perkembangan mental-psikologi anak yaitu menjadikan anak lebih mandiri, percaya diri dan bertanggungjawab.

##### c. Pola asuh permisif

Dampak pola asuh permisif terhadap perkembangan mental-psikologi anak yaitu anak menjadi kurang

bertanggungjawab, menjadi hiperaktif dan suka bertengkar.

### 3. Perkembangan social

#### a. Pola asuh otoriter

Pada pola asuh ini orang tua membatasi dan menentukan dengan siapa anaknya boleh bergaul, hal itu membuat anak kurang terbiasa dengan lingkungan social sehingga kurang mampu menyesuaikan diri dan menjadi pribadi yang introvert (tertutup).

#### b. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini memberikan perhatian kepada anak dan juga mendorong anak untuk menyatakan perasaannya sehingga anak mendapatkan kepuasan emosional yang baik. Sang anak mampu merasakan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya tanpa merasa terkekang sehingga anak menjadi lebih ceria dan bersahabat dengan semua orang.

#### c. Pola asuh permisif

Pada pola asuh permisif, orang tua cenderung kurang peduli dengan anaknya sehingga pemuasan emosional anak kurang baik. Anak cenderung merasa tidak diterima dan tidak dianggap oleh orang tua karena kurangnya perhatian yang dia

dapatkan. Hal ini membuat anak menjadi pemalu, suka mengasingkan diri dan sulit bergaul.

## KESIMPULAN

Angka pernikahan usia dini di Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto yang cukup tinggi sebagian besar disebabkan oleh kehamilan di luar nikah. Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orang yang melakukan pernikahan usia dini dan dampaknya terhadap perkembangan anak yaitu:

### 1. Pola asuh otoriter

Pada pola asuh otoriter ini orang tua cenderung menentukan segala aspek kehidupan anak mulai dari pola makan, pendidikan, hubungan sosial, hingga pemberian hadiah dan hukuman kepada anak. Adapun dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak yaitu meliputi:

#### a. Perkembangan fisik

Dampak pola asuh otoriter ini terhadap perkembangan fisik yaitu dapat membuat anak menjadikan pribadi yang memiliki penampilan yang lebih rapih

#### b. Perkembangan mental-psikologi

Anak menjadi pribadi yang bertanggungjawab, kurang mandiri dan percaya diri serta bersikap sopan dan hati-hati.

c. Perkembangan sosial

Anak kurang mampu menyesuaikan diri dan menjadi pribadi yang introvert (tertutup).

2. Pola asuh demokratis

Sedangkan pola asuh demokratis dilakukan orang tua memberikan kebebasan kepada anak yang disertai dengan pengawasan dari orang tua. Orang tua juga memberikan penjelasan kepada anak terlebih dahulu apabila ingin menentukan sesuatu untuk kehidupan anak. Adapun dampaknya terhadap perkembangan anak, yaitu:

a. Perkembangan fisik

Anak yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya juga memiliki penampilan yang rapih dan terurus.

b. Perkembangan mental-psikologi

Dampak pola asuh demokrasi terhadap perkembangan mental-psikologi anak yaitu menjadikan anak lebih mandiri, percaya diri dan bertanggungjawab.

c. Perkembangan sosial

Anak menjadi lebih ceria dan bersahabat dengan semua orang.

3. Pola asuh permisif

Berbeda dengan pola asuh lainnya pasangan yang melakukan pernikahan dini ini yang menggunakan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang lebih kepada anak tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya. Orang tua juga cenderung tidak peduli dengan anak, sehingga orang tua kurang memahami kondisi anak yang sebenarnya. Oleh karena itu ketika anak melakukan kesalahan pun anak tidak mendapatkan hukuman atau nasehat dari orang tuanya karena orang tua tidak tau kondisi anaknya tersebut. Dampak pola asuh permisif terhadap perkembangan anak meliputi:

a. Perkembangan fisik

Anak menjadi kurang terurus dan mempunyai penampilan yang kurang rapih.

b. Perkembangan mental-psikologis

Anak menjadi kurang bertanggungjawab, menjadi hiperaktif dan suka bertengkar

c. Perkembangan sosial

Anak menjadi pemalu, suka mengasingkan diri dan sulit bergaul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsah, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haditono, Siti. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irawan, C. S. 2007. *Perkawinan dalam Islam: Monogami atau Poligami*. Yogyakarta: An Naba'.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, Agus. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Ombak.
- Romauli, S& Vindari, A. V. 2011. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Santrock, John. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Silalahi, Karlinawati & Meinarno, Eko. 2010. *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Thoah, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1947 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak.
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

